

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan pada hampir semua aspek kehidupan manusia sehingga berbagai permasalahan dapat dipecahkan kecuali dengan upaya penguasaan dan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain manfaat bagi kehidupan manusia di satu sisi perubahan tersebut juga telah membawa manusia ke dalam era persaingan global yang semakin ketat. Agar mampu berperan dalam persaingan global, maka sebagai bangsa kita perlu terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan kenyataan yang harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif dan efisien dalam proses pembangunan, jika tidak ingin bangsa ini kalah bersaing dalam menjalani era globalisasi tersebut.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mengembangkan dirinya. Pendidikan erat kaitannya dengan belajar. Dengan belajar seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan, keterampilan dan pengalaman.

Belajar merupakan kegiatan rutin yang dilakukan peserta didik di kelas. Untuk melakukan suatu kegiatan diperlukan daya penggerak atau daya pendorong yang disebut motivasi. Sama halnya dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan motivasi, agar peserta didik terdorong untuk melakukan kegiatan belajar.

Setiap siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mempunyai kadar motivasi yang berbeda. Oleh karena itu, sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk menjaga motivasi belajar siswa agar tetap terfokus pada materi yang disampaikan guru. Eksistensi seorang pendidik tidak hanya diukur dari kemampuan penguasaan materi pelajaran atau menyiapkan perangkat-perangkat media yang diperlukan akan tetapi juga kemampuan untuk memotivasi dan menjaga kadar motivasi belajar siswa untuk belajar. Namun sebagian besar guru hanya terfokus untuk memberikan materi saja tanpa memperhatikan kadar motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar membuat siswa lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Untuk itu guru harus mengetahui cara dan teknik untuk membangkitkan motivasi siswa. Usaha untuk membangkitkan motivasi belajar seseorang tidak mudah. Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemampuan siswa, penyajian materi pelajaran, penggunaan metode mengajar, media pengajaran, penilaian guru, kondisi lingkungan keluarga dan iklim kelas.

Motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh kemampuan siswa. Kemampuan siswa yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Dalam proses belajar mengajar, setiap siswa mempunyai daya tangkap yang berbeda-beda. Siswa yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih cepat menangkap dan menguasai pelajaran dibandingkan siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang rendah. Oleh karena itu, kemampuan siswa haruslah diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada saat PPL (2012) masih terdapat guru di kelas yang kurang memperhatikan kemampuan siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah materi pelajaran yang disampaikan. Untuk membangkitkan motivasi belajar siswa maka penyajian materi pelajaran harus semenarik mungkin sehingga siswa akan bersungguh-sungguh, penuh perhatian dan

antusias dalam belajar. Namun pada kenyataannya yang peneliti amati pada saat PPL (2012) banyak guru yang kurang persiapan sehingga seringkali materi yang disajikan keluar dari konteks materi yang seharusnya. Para guru sering memulai dengan materi atau tugas dan berlari dengan cepat pada hasil akhir pembelajaran setelahnya. Jangan menganggap bahwa semua siswa menyukai isi materi yang akan disampaikan seketika itu juga.”¹

Metode mengajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa lebih termotivasi belajar dengan metode mengajar guru yang bervariasi, misalnya dengan melakukan metode diskusi, metode studi kasus, dan lain-lain. Namun pada saat peneliti melakukan PPL (2012) ada sebagian guru yang hanya mengandalkan metode ceramah saja sehingga siswa terkadang merasa jenuh. Dirjen Pendidikan Tinggi, Djoko Santoso pun mengungkapkan, sebagian besar guru ataupun tenaga pendidik di Indonesia belum kreatif dalam mengembangkan metode pengajaran di kelas. Hal ini dibuktikan dari pola pikir anak-anak Indonesia yang belum *‘open minded’* jadi guru itu harus diubah habitnya. Sehingga anak-anak kita bisa open minded menerima model jawaban” terang Djoko di Hotel Sultan, Jakarta, Selasa (6/12)²

Motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh media pengajaran yang digunakan guru. Siswa lebih menyukai guru yang menggunakan berbagai macam media pengajaran misalnya dengan media OHP dan Proyektor. Dengan menggunakan media pengajaran tersebut akan memotivasi siswa. Namun permasalahan yang sering timbul adalah Dinas pendidikan baik pusat maupun daerah belum menetapkan dan merealisasikan pengadaan sarana dan prasarana dengan standar minimal dan maksimal sesuai dengan klasifikasi sekolah yang

¹ <http://www.umy.ac.id/interaksi-guru-dan-siswa-penting-dalam-proses-belajar-mengajar.html> (diakses tanggal 15 September 2012)

² <http://pelitakarawanghumornuceplesgmail.blogspot.com/2011/12/guru-dinilai-kurang-kreatif-kembangkan.html> (diakses tanggal 17 September 2012)

bersangkutan, yang sekaligus Dinas Pendidikan harus dapat memantau penggunaan sarana dan prasarana sekolah dengan mencermati kondisinya. “Dengan demikian, pemerintah dapat menentukan kebutuhan serta pengadaan sarana dan prasarana di sekolah dengan standar yang diperlukan dengan disesuaikan kemampuan Pemerintah dan masyarakat” ujar Indriyo Raharjo, S.Pd³. Pada kenyataannya pun dari beberapa guru yang peneliti amati langsung di sekolah pada saat PPL (2012) hanya menggunakan media whiteboard dan spidol saja meskipun disediakan fasilitas OHP dan Proyektor.

Penilaian yang diberikan oleh guru juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Sebagian besar siswa akan bersemangat untuk belajar karena ingin mendapatkan nilai yang baik. Namun penilaian juga tidak jarang membuat siswa kurang termotivasi belajar karena tidak adanya transparansi atau keterbukaan guru terhadap penilaian hasil belajar siswanya.

Faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar adalah kondisi lingkungan keluarga. Saat ini banyak keluarga yang kurang perhatian dalam perkembangan anaknya terutama dalam hal belajar. Serta adanya siswa yang mempunyai keluarga yang kurang harmonis, hal ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa. Siswa yang berasal dari keluarga kurang harmonis biasanya menjadi anak yang malas belajar karena mereka merasa tidak diperhatikan oleh keluarganya.

Proses belajar mengajar erat sekali kaitannya dengan lingkungan atau suasana dimana proses itu berlangsung. Meskipun motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh banyak aspek, pengaruh iklim kelas masih sangat penting. Hal ini beralasan karena ketika para peserta didik belajar diruang kelas, lingkungan kelas, baik itu lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik kemungkinan mendukung mereka atau bahkan malah mengganggu

³ <http://redaksijurnalpendidikan.blogspot.com/2010/03/perlu-standarisasi-sarana-dan.html> (Diakses tanggal 18 September 2012)

mereka. Dengan adanya iklim kelas yang kondusif dan mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar yang baik tentu saja akan banyak membantu siswa untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar di dalam kelas atau maupun membantu guru dan pihak terkait dalam penyelenggaraan pendidikan, tetapi khususnya bagi siswa dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Terkadang guru kurang memperhatikan penciptaan iklim kelas yang kondusif. Padahal iklim kelas juga menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Iklim kelas yang kondusif dapat memberikan kenyamanan tersendiri bagi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Iklim kelas yang kondusif dapat mengurangi gangguan belajar di dalam kelas. Kenyataannya sebagian besar guru yang peneliti amati pada saat PPL (2012) hanya memperhatikan kuantitas materi yang disampaikan saja tanpa memperhatikan penciptaan iklim kelas yang kondusif.

Menurut pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa SMK Tunas Markatin, merupakan salah satu sekolah yang mempunyai iklim kelas yang kurang kondusif. Hal ini diperkuat oleh pendapat salah seorang guru Bp bu Nessia yang mengatakan bahwa lokasi lingkungan sekolah yang terletak dekat dengan jalan raya, selain itu sarana dan prasarana yang ada di ruang kelas kurang menunjang kegiatan belajar di kelas. Karena terletak dekat dengan jalan raya SMK Tunas Markatin memiliki lokasi yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh para siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang berkaitan dengan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

1. Perhatian guru terhadap kemampuan siswa heterogen disinyalir masih kurang.
2. Persiapan dalam penyajian materi yang kurang menarik bagi peserta didik.
3. Metode mengajar yang digunakan membuat siswa terkadang merasa jenuh.
4. Media pengajaran yang belum menimbulkan daya tarik siswa
5. Adanya ketidak terbukaan terhadap penilaian hasil belajar siswa.
6. Kemungkinan adanya kondisi lingkungan keluarga yang dialami siswa kurang harmonis.
7. Kurangnya perhatian terhadap penciptaan iklim kelas yang kurang kondusif bagi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dilihat dari identifikasi masalah dapat diketahui banyaknya masalah yang berkaitan dengan motivasi belajar, karena keterbatasan waktu, dana dan tenaga maka peneliti membatasi masalah yang diteliti pada masalah hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah terdapat hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya dalam penciptaan iklim kelas dan motivasi belajar.

2. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam masalah penciptaan iklim kelas dalam rangka meningkatkan motivasi belajar pada siswa SMK Tunas Markatin Jakarta Timur khususnya pada kelas yang bermasalah.

3. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dan untuk menambah perbendaharaan perpustakaan.